

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dengan rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah antara tahun 2009 – 2014 perusahaan yang dipilih merupakan perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang membagikan dividen terhadap investornya.

B. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data kuantitatif, yang berasal dari data sekunder berupa data arsip perusahaan yang di posting di BEI.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *puposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria - kriteria yang dipakai adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI secara berturut - turut selama periode 2009 - 2014 ;

2. Perusahaan manufaktur yang memberikan informasi yang sesuai dengan informasi yang di perlukan dalam penelitian ini (dividen, total aset, laba bersih, total hutang, dan lain – lain)
3. Perusahaan yang membagikan dividen selama periode 6 tahun yaitu dari tahun 2009 – 2014;
4. Memiliki laporan prosentase kepemilikan institusional;
5. Memiliki laporan prosentase kepemilikan manajerial.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan mengumpulkan basis data arsip berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Data yang dikumpulkan juga berasal dari jurnal, buku, koran, dan website yang dapat menunjang penelitian ini.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Dependen

Dividen merupakan keuntungan yang dibagikan oleh perusahaan kepada para investornya. Dividen dapat dihitung dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio* ataupun *Dividend Per Share*. Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan *Dividend Payout Ratio* sebagai operasional variabel kebijakan dividen. *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio untuk menghitung laba bersih yang diterima pemegang saham per lembarnya.

Berikut merupakan perhitungan *Dividen Payout Ratio* (Hanafi,2014):

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Lembar}}{\text{Laba Bersih Per Lembar}}$$

2. Profitabilitas sebagai Variabel Independen

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, total aset maupun modal saham tertentu (Mamduh, 2004). Profitabilitas yang tinggi akan memberikan dampak pemberian dividen yang tinggi pula. Dalam perhitungannya rasio profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan *Profit Margin*, *Return On Asset* dan *Return On Equity*. Dalam penelitian ini variabel profitabilitas dihitung dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi, 2014). Berikut merupakan perhitungan ROA (Hanafi, 2014) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Likuiditas Sebagai Variabel Independen

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Semakin tinggi angka likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Untuk mengukur angka likuiditas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*). Berikut merupakan perhitungannya (Hanafi, 2014) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

4. *Leverage* Sebagai Variabel Independen

Dalam menghitung leverage peneliti menggunakan *DER (Debt To Equity Ratio)*, rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Nilai rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan leverage keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Resiko perusahaan akan tinggi dengan *financial leverage* yang tinggi pula. Berikut merupakan perhitungannya (Santoso, 1998) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

5. Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Independen

Nilai kepemilikan manajerial berasal dari prosentase kepemilikan manajemen dalam perusahaan. Apabila tingkat kepemilikan manajerial tinggi maka manajer akan lebih berhati – hati dalam mengambil keputusan, karena manajer juga akan menanggung efek yang ditimbulkan dari keputusan yang diambil. Manajer cenderung akan memilih keputusan yang menguntungkan. Berikut merupakan perhitungannya (Arifin, 2015) :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{kepemilikan oleh manajer}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

6. Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Independen

Dalam perhitungannya kepemilikan institusional menggunakan prosentase saham yang dimiliki oleh institusi lain seperti pemerintah,

perusahaan investasi, perusahaan asuransi maupun perusahaan lain. Pengawasan yang dilakukan pemegang saham akan mempengaruhi kinerja manajer agar dana perusahaan dapat terselamatkan dari biaya – biaya yang dianggap tidak perlu. Sehingga perusahaan dapat membayarkan dividen kepada pemegang saham. Berikut merupakan rumus perhitungan kepemilikan institusional (Arifin,2015):

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Kepemilikan oleh institusi lain}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

F. Uji Hipotesis Dan Analisis Data

Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, untuk memperoleh nilai estimator sampel yang tidak bias dan efisien dari suatu persamaan multi regresi linier dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*), maka dalam pelaksanaan analisis data harus memenuhi uji asumsi klasik. Sedangkan analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model persamaan linier berganda.

1. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk memperoleh nilai estimator sampel yang tidak bias dan efisien dari suatu persamaan multi regresi linier dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*), maka dalam pelaksanaan analisis data harus memenuhi asumsi klasik. Berikut merupakan alat uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu :

a. Uji Normalitas

Menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data yang normal atau mendekati normal (Rahmawati dkk, 2014). Untuk menguji apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak, dalam penelitian ini digunakan analisis grafik dan menggunakan analisis statistik. Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati – hati, secara visual terlihat normal, namun secara statistik hal tersebut bisa terjadi sebaliknya. Pengujian uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Histogram – Normality Test*. Analisis uji ini dengan membandingkan nilai Jarque Bera dan nilai probabilitas Jarque Bera dengan nilai χ^2 tabel. Jika nilai Jarque Bera kurang dari 2 ($J-B < 2$), maka tidak terjadi normalitas sebaliknya jika nilai Jarque Bera lebih dari 2 ($J-B > 2$), maka terjadi normalitas. Selain itu jika probabilitas Jarque Bera ($JB > 0,05$), maka berdistribusi normal. Jika probabilitas Jarque Bera ($JB < 0,05$), maka berdistribusi tidak normal (Herawati, 2012).

b. Uji Multikolinieritas

Artinya antara *independent variable* yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau nilainya sama dengan 1). Konsekuensi yang sangat penting bagi

model regresi yang mengandung multikolinieritas adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar, dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar (Algifari,2000). Analisis untuk mengetahui adanya multikolinieritas dalam model penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF). Melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) yaitu faktor pertambahan ragam. Apabila VIF kurang dari atau sama dengan 10 maka terjadi multikolinieritas, tetapi jika VIF melebihi 10 maka terjadi multikolinieritas (Rahmawati dkk, 2014).

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti terjadi korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan ini biasa muncul pada observasi yang menggunakan data *time series*. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode pada $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Rahmawati dkk, 2014).

Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada variabel

independen tertentu (Algifari,2000). Dalam penelitian ini uji autokorelasi di uji dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier(LM test)*. Uji ini dilihat dari besaran nilai probability Obs*R-squared, jika nilai probability Obs*R-squared $< 0,05$ maka terjadi autokorelasi namun jika nilai probability Obs*R-squared $> 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi (Herawati,2012).

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas artinya varians variabel dalam model tidak sama (konstan). Konsekuensinya adalah penaksir (estimator) yang tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun sampel besar. walaupun penaksir yang diperoleh menggambarkan populasinya (tidak bias) dan bertambahnya sampel yang digunakan akan mendekati nilai sebenarnya (konsisten) (Agifari,2000).

Untuk menganalisis uji heteroskedastisitas terdapat beberapa cara yaitu dengan metode Park, metode Gletser dan uji White. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisis uji heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji Gletser dengan melihat nilai probabilitas signifikansi, apakah lebih dari 5% atau kurang dari 5%. Jika nilai probabilitas signifikansi diatas 5 % maka dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Adalah hubungan secara linier antara suatu variabel yang mempengaruhi antara satu variabel independen (x) dengan variabel

dependen (y), atau dalam artian ada variabel yang mempengaruhi dan variabel yang dipengaruhi. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara hubungan antar variabel independen dan variabel dependen apakah positif atau negatif. Regresi linier berganda merupakan analisis regresi dengan hanya ada satu variabel bebas dan terdapat lebih dari satu variabel independen (Rahmawati dkk,2014).

Berikut merupakan model penelitian dalam penelitian ini :

$$DPR = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2CR + \beta_3DER + \beta_4MAN + \beta_5INST + e$$

Dimana:

DPR : Dividen Payout Ratio e : Standar error

ROA : *Return On Assets*

CR : *Current Ratio*

DER : *Debt to Equity Ratio*

MAN : Prosentase Kepemilikan Manajerial

INST : Prosentase Kepemilikan Institusional

3. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R²)

Mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Rahmawati dkk, 2014). Semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi (R²) suatu

persamaan regresi, semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika mendekati satu besarnya koefisien determinasi (R^2) suatu persamaan regresi, semakin besar pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (Algifari, 2000).

b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel independen. Pengujian ini dianalisis berdasarkan perbandingan nilai prob. F. Apabila nilai prob. F lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model penelitian tidak layak, sedangkan jika nilai prob. F lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05 maka model penelitian layak.

c. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing – masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang diuji sebagai berikut :

H_0 : tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

H_a : adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian yang dilakukan oleh peneliti di analisis dengan menggunakan kriteria signifikansi sebagai berikut :

1. Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima, maka secara individual variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak, maka secara individual variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.